

# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang Masalah

Penggerak perekonomian di Indonesia salah satunya berasal dari sektor perbankan. Lembaga perbankan memiliki peran sebagai alternative sumber modal untuk menggerakkan sector riil, pihak yang mendanai proyek negara serta masyarakat umum. Hal tersebut di jelaskan dalam pasal 4 Undang-Undang no. 10 tahun 1998, yaitu perbankan Indonesia bertujuan menunjang pelaksanaan pembangunan nasional dalam rangka meningkatkan pemerataan, pertumbuhan ekonomi dan stabilitas nasional kearah peningkatan rakyat banyak.

Sektor perbankan yang sehat mempunyai peran yang penting dalam pergerakan ekonomi di Indonesia. Kesehatan dan kestabilan perbankan sangat berpengaruh terhadap pasang surutnya perekonomian negara. Kegagalan usaha suatu lembaga perbankan akan berdampak besar terhadap perekonomian, sehingga perlu dilakukan penilaian kinerja perbankan. Hal tersebut bertujuan untuk mengetahui kemungkinan kesulitan keuangan dan bahkan kegagalan usaha perbankan supaya dapat dideteksi sedini mungkin.

Salah satu penilaian kinerja dapat dilihat dari laba yang diperoleh. Laba dapat digunakan sebagai ukuran prestasi yang dicapai dalam suatu perusahaan, dan menjaga kelangsungan usaha. Memperoleh laba merupakan tujuan utama

bagi suatu lembaga perbankan. Laba merupakan hasil penandingan antara pendapatan dengan beban (Hery, 2015). Sehingga apabila lembaga dapat meningkatkan pendapatan dan melakukan efisiensi biaya maka akan menambah jumlah laba.

Pertumbuhan laba dapat dijadikan tolak ukur keberhasilan usaha suatu bank. Pertumbuhan laba adalah peningkatan laba perusahaan dibandingkan laba periode sebelumnya (Keown dkk, 2011). Pertumbuhan laba yang baik mencerminkan bahwa kondisi kinerja perusahaan juga baik, sehingga laba merupakan ukuran kinerja dari suatu perusahaan, dimana semakin tinggi laba yang dicapai perusahaan, mengindikasikan semakin baik kinerja perusahaan (Utari,dkk, 2014).

Otoritas Jasa Keuangan (OJK) memprediksi laba perbankan anjlok 30 sampai 40 persen hingga akhir tahun 2020. Perkiraan ini menyusul realisasi laba sebelum pajak pada kuartal kedua yang merosot hingga 19,8 persen. Ketua Dewan Komisiner OJK Wimboh Santoso mengatakan bahwa penurunan laba sebelum pajak pada kuartal II 2020 ini terbilang wajar karena banyak manajemen yang melakukan restrukturisasi kredit sehingga mempengaruhi kinerja keuangan perusahaan sehingga mengakibatkan pendapatannya turun (Rika, 2020).

Penurunan laba bersih ini khususnya terjadi pada bank pelat merah. Salah satunya PT Bank Negara Indonesia (Persero) Tbk atau BNI. Pada semester I 2020, BNI membukukan laba bersih sebesar Rp4,46 triliun. Angka ini anjlok 41,54 persen dibandingkan semester I 2019 sebesar Rp7,63 triliun. Kemudian, laba bersih PT Bank Tabungan Negara (Persero) Tbk atau BTN

turun 40 persen pada paruh pertama tahun ini. Sehingga perusahaan hanya mengantongi laba bersih sebesar Rp768 miliar dari sebelumnya yang mencapai Rp1,3 triliun. Hal yang sama juga terjadi pada PT Bank Rakyat Indonesia (Persero) Tbk atau BRI. Perusahaan mencetak laba bersih sekitar Rp10,2 triliun pada semester I 2020, turun 36,88 persen dari periode sebelumnya yang sebesar Rp16,16 triliun. Kemudian, PT Bank Mandiri (Persero) Tbk hanya membukukan laba bersih sebesar Rp10,29 triliun pada semester I 2020. Angkanya turun 23,94 persen dari sebelumnya sebesar Rp13,53 triliun (Santoso, 2020).

Kinerja keuangan menjadi salah satu faktor yang mempengaruhi pertumbuhan laba suatu lembaga perbankan. Lembaga perbankan yang memiliki kinerja keuangan yang bagus akan memperoleh laba yang tinggi. Pertumbuhan laba yang meningkat akan berpengaruh terhadap keputusan investor, calon investor, dan kreditur. Kinerja adalah suatu indikator yang digunakan untuk mengetahui tingkat kesehatan suatu perusahaan. Alat utama untuk mengetahui sehatnya suatu perusahaan adalah laporan keuangan (Agustin AL, 2013). Analisis kinerja perusahaan dapat dilakukan menggunakan rasio-rasio keuangan berdasarkan data dari laporan keuangan perusahaan.

Penilaian kinerja keuangan perbankan dapat diukur menggunakan rasio likuiditas, solvabilitas dan rentabilitas (Kasmir, 2019). Menurut Kasmir (2019) pengukuran likuiditas bisa menggunakan *quick ratio*, *investing poliy ratio*, *banking ratio*, *assets to loan ratio*, *investmen portofolio ratio*, *cash ratio*, *loan to deposit ratio*, *investmen risk ratio*, *liquidity risk ratio*, *credit risk ratio*, dan *deposit risk ratio*. Menurut Kasmir (2019) pengukuran solvabilitas bisa

menggunakan *primary ratio*, *risk assets ratio*, *secondary risk ratio*, *capital ratio*, *capital risk ratio*, dan *capital adequacy ratio*. Menurut Kasmir (2019) pengukuran rentabilitas bisa menggunakan *gross profit margin*, *net profit margin*, *return on equity capital*, *return on total assets*, *rate return on loan*, *interest margin on earnings*, *interest margin on loan*, *leverage multiplier*, *assets utilization*, *interest expense ratio*, *cost of fund*, *cost of money*, *cost on loanable fund*, *cost of operable fund*, dan *cost of efficiency*.

Dalam penelitian ini, peneliti memilih menggunakan *Banking Ratio* (*BR*) dalam mengukur tingkat likuiditas bank dikarenakan *Banking Ratio* (*BR*) mengacu terhadap kredit yang disalurkan dan dana dari deposan. Jadi, perbandingan keduanya sangat mempengaruhi pertumbuhan laba. *Primary Ratio* (*PR*) digunakan untuk mengukur tingkat solvabilitas bank dikarenakan *Primary Ratio* (*PR*) mengacu terhadap penyediaan modal untuk mengatasi resiko kerugian. Sehingga apabila modalnya besar, maka akan meminimalisir adanya kerugian untuk mencapai laba yang maksimal. *Net Profit Margin* (*NPM*) digunakan untuk mengukur tingkat rentabilitas bank dikarenakan *Net Profit Margin* (*NPM*) mengacu terhadap pendapatan dari aktivitas operasi. Jadi, jika kredit yang tersalurkan besar maka laba yang diperoleh perusahaan juga akan besar sehingga mempengaruhi pertumbuhan laba.

*Banking Ratio* (*BR*) merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur tingkat likuiditas bank dengan membandingkan jumlah kredit yang disalurkan dengan jumlah deposit yang dimiliki (Kasmir, 2019). Makin tinggi *Banking Ratio* (*BR*) maka tingkat likuiditas bank makin rendah karena jumlah dana yang digunakan untuk pembiayaan kredit makin kecil, demikian pula sebaliknya.

Besarnya jumlah kredit yang disalurkan akan menentukan keuntungan bank. Jika bank tidak mampu menyalurkan kredit sementara dana yang terhimpun banyak maka akan menyebabkan bank tersebut rugi. Sehingga semakin tinggi *Banking Ratio* (BR) maka laba perusahaan semakin meningkat dengan asumsi bank tersebut mampu menyalurkan kredit dengan efektif, sehingga jumlah kredit macetnya akan kecil (Kasmir, 2019).

*Primary Ratio* (PR) merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur apakah permodalan yang dimiliki sudah memadai atau sejauh mana penurunan yang terjadi dalam total aset masuk dapat ditutupi oleh *capital equity* (Kasmir, 2019). Besar kecilnya *Primary Ratio* (PR) ditentukan oleh kemampuan bank menghasilkan laba, berdasarkan besarnya pertumbuhan laba suatu perusahaan. Semakin tinggi rasio *Primary Ratio* (PR) maka semakin besar permodalan yang dimiliki untuk menutupi kerugian yang tidak dapat dihindari pada aktiva, sehingga dapat meningkatkan kinerja perusahaan yang secara tidak langsung juga akan meningkatkan laba.

*Net Profit Margin* (NPM) digunakan untuk mengukur tingkat rentabilitas suatu perbankan. Menurut Kasmir (2019), *Net Profit Margin* (NPM) merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan bank dalam menghasilkan *net income* dari kegiatan operasi pokoknya. Semakin besar *Net Profit Margin* (NPM) maka semakin besar rasio ini semakin baik karena kemampuan perusahaan dalam mendapatkan laba melalui pemberian kredit cukup tinggi (Hery, 2015).

Penelitian terdahulu dilakukan oleh Edward dan Kamaludin (2017) menunjukkan hasil bahwa variabel *Banking Ratio* (BR), dan *Return On Asset* (ROA) berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan laba bank. Sedangkan variabel *Capital Adequacy Ratio* (CAR) dan *Current Ratio* (CR) tidak berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan laba bank.

Penelitian lainnya dilakukan oleh Hera (2016) menunjukkan hasil bahwa secara parsial variabel *Cash Ratio* (CR), *Primary Ratio* (PR), dan *Gross Profit Margin* (GPM) tidak berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan laba. Secara simultan variabel *Cash Ratio* (CR), *Primary Ratio* (PR), dan *Gross Profit Margin* (GPM) tidak berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan laba.

Penelitian berikutnya dilakukan oleh Ginting (2019) menunjukkan hasil bahwa secara simultan *Capital Adequacy Ratio* (CAR), BOPO, *Net Profit Margin* (NPM) dan *Loan to Deposit Ratio* (LDR) berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan laba bank. Secara parsial, hanya NPM yang berpengaruh terhadap pertumbuhan laba bank, dan Suku Bunga tidak mampu memoderasi hubungan *Capital Adequacy Ratio* (CAR), BOPO, *Net Profit Margin* (NPM) dan *Loan to Deposit Ratio* (LDR) dengan pertumbuhan laba bank.

Penelitian ini merupakan kompilasi variabel dengan mengambil *Banking Ratio* (BR) dari penelian Edward dan Kamaludin (2017), *Primary Ratio* (PR) dari penelitian Hera (2016), dan *Net Profit Margin* (NPM) dari penelian Ginting (2019). Tahun penelitian yang digunakan adalah 2017-2020 dan objek penelitiannya adalah perusahaan perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.

Berdasarkan latar belakang dan hasil penelitian yang pernah dilakukan sebelumnya, maka judul yang diambil dalam penelitian ini yaitu **“Pengaruh Kinerja Keuangan Terhadap Pertumbuhan Laba pada Perusahaan Perbankan Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia (BEI) Periode Tahun 2017-2020”**.

## 1.2 Perumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Bagaimana pengaruh *Banking Ratio* (BR) terhadap pertumbuhan laba perusahaan perbankan?
2. Bagaimana pengaruh *Primary Ratio* (PR) terhadap pertumbuhan laba perusahaan perbankan?
3. Bagaimana pengaruh *Net Profit Margin* (NPM) terhadap pertumbuhan laba perusahaan perbankan?
4. Bagaimana pengaruh *Banking Ratio* (BR), *Primary Ratio* (PR), dan *Net Profit Margin* (NPM) terhadap pertumbuhan laba perusahaan perbankan?

## 1.3 Tujuan dan Manfaat Penelitian

### 1.3.1 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah diatas, tujuan penelitian ini adalah:

- a. Untuk mengetahui pengaruh *Banking Ratio* (BR) terhadap pertumbuhan laba perusahaan perbankan.
- b. Untuk mengetahui pengaruh *Primary Ratio* (PR) terhadap pertumbuhan laba perusahaan perbankan.
- c. Untuk mengetahui pengaruh *Net Profit Margin* (NPM) terhadap pertumbuhan laba perusahaan perbankan.
- d. Untuk mengetahui pengaruh *Banking Ratio* (BR), *Primary Ratio* (PR), dan *Net Profit Margin* (NPM) terhadap pertumbuhan laba perusahaan perbankan.

### 1.3.2 Manfaat Penelitian

Manfaat yang diharapkan dari penelitian ini adalah:

- a. Bagi Universitas

Penelitian ini diharapkan mampu digunakan sebagai bahan literatur atau referensi dalam melakukan penelitian selanjutnya yang terkait dengan kinerja keuangan terhadap pertumbuhan bank.

- b. Bagi Perusahaan Perbankan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI)

Penelitian ini diharapkan dapat digunakan oleh pihak-pihak yang berkepentingan. Untuk memberikan informasi bagi perusahaan

perbankan terhadap pertumbuhan laba sebagai bahan pertimbangan dalam menjalankan kegiatan perusahaan.

c. Bagi Peneliti

Penelitian ini digunakan sebagai sarana mengimplikasikan berbagai ilmu yang telah dipelajari dan menambah wawasan serta pengetahuan.

d. Bagi Peneliti Selanjutnya

Penelitian ini dapat digunakan sebagai referensi atau literatur untuk penelitian selanjutnya dengan ruang lingkup yang serupa.

